

PUSAT PERAWATAN HOSPIS DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOFILIK DI KOTA PALANGKA RAYA

Suci Cahyani Putri

Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya
e-mail: schynputri@gmail.com

Titiani Widati

Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya
e-mail: titiani.2018@gmail.com

Syahrozi

Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya
e-mail: ozi.syah@arch.upr.ac.id

Abstract: *The need for palliative care and hospice services in Indonesia continues to increase, but the availability of facilities remains limited due to a suboptimal referral system between healthcare services. Hospice, as part of palliative care, focuses on improving the quality of life of terminally ill patients through a holistic approach encompassing medical, emotional, social, psychological, and spiritual aspects. Based on the Peaceful End of Life theory, the creation of comfort, tranquility, and respect for patient dignity are the main principles in the treatment room. Therefore, a space that supports healing is needed, including through the relationship between humans and nature, which can be realized through a biophilic architectural approach. This study aims to design a hospice facility with a biophilic architectural approach, in order to create a healing environment connected to nature to support patient tranquility and comfort. The method used is descriptive qualitative through literature studies, comparative studies, precedent studies, site analysis, and the formulation of a design concept.*

Keywords: *hospice, biophilic architecture, Palangka Raya*

Abstrak: *Kebutuhan akan pelayanan paliatif dan hospis di Indonesia terus meningkat, namun ketersediaan fasilitasnya masih terbatas akibat belum optimalnya sistem rujukan antar layanan kesehatan. Hospis sebagai bagian dari perawatan paliatif berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien terminal melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek medis, emosional, sosial, psikologis, dan spiritual. Berdasarkan teori *Peaceful End of Life*, terciptanya kenyamanan, ketenangan, dan penghargaan terhadap martabat pasien menjadi prinsip utama dalam ruang perawatan. Untuk itu, dibutuhkan ruang yang mendukung penyembuhan, termasuk melalui hubungan manusia dan alam, yang dapat diwujudkan melalui pendekatan arsitektur biofilik. Penelitian ini bertujuan merancang fasilitas hospis dengan pendekatan arsitektur biofilik, guna menciptakan lingkungan penyembuhan yang terhubung dengan alam untuk mendukung ketenangan dan kenyamanan pasien. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur, studi banding, studi preseden, analisis tapak, serta perumusan konsep desain.*

Kata kunci: *hospis, arsitektur biofilik, Palangka Raya*

PENDAHULUAN

Jumlah penderita penyakit yang belum memiliki penyembuhan, seperti kanker, stroke, penyakit degeneratif, PPOK, fibrosis kistik, gagal jantung, penyakit genetik, HIV/AIDS, hingga COVID-19, terus mengalami peningkatan di semua kelompok usia, termasuk dewasa, anak-anak, dan lansia (Kemenkes, 2023). Pasien dengan kondisi terminal tersebut membutuhkan layanan yang tidak hanya berfokus pada pengobatan gejala fisik, tetapi juga dukungan psikologis, sosial, dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup mereka pada tahap akhir kehidupan (Rinawati dalam Eka dkk., 2023; Doyle & Macdonald dalam Cemy, 2010). Perawatan paliatif menjadi pendekatan yang relevan karena bertujuan mengurangi penderitaan pasien melalui identifikasi dini, pengelolaan nyeri, serta pemenuhan kebutuhan fisik, psikososial, dan spiritual (WHO, 2020 dalam Djamdin dkk., 2023). Dalam praktiknya, paliatif dan hospis merupakan bagian dari perawatan akhir kehidupan yang memberikan dukungan dan kenyamanan bagi pasien yang berada pada fase terminal. Namun, istilah hospis kerap disalahpahami sebagai tanda kematian yang akan segera terjadi (Sheikh dkk., 2022). Padahal, hospis bertujuan memberikan perawatan suportif yang berfokus pada kenyamanan dan kualitas hidup tanpa bermaksud mempercepat atau menunda kematian (Connor dalam Ngakili dkk., 2017; Salwa & Hastuti, 2020). Secara global, lebih dari 56,8 juta orang membutuhkan layanan paliatif, dengan 17,1% di antaranya berada di Asia Tenggara, dan 20,4% merupakan pasien kanker. Di Indonesia, baru sekitar 0,35% pasien yang terlayani (Global Atlas of Palliative Care, 2020 dalam Kemenkes, 2023). Akan tetapi, sistem rujukan antara rumah sakit dan puskesmas belum berjalan optimal (Effendy dalam Vika dkk., 2023), sehingga berdampak pada minimnya keberadaan fasilitas hospis dan menurunnya kualitas hidup pasien hingga akhir hayat (Salwa & Hastuti, 2020). Teori *Peaceful End of Life* yang dikemukakan Ruland dan Moore (1998) menekankan pentingnya rasa nyaman, kedamaian, penghargaan, dan kedekatan sosial dalam menghadapi kematian. Dalam konteks ini, ruang perawatan perlu dirancang agar mampu memberikan efek

penyembuhan (healing) melalui suasana yang nyaman dan menenangkan. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pendekatan arsitektur biofilik, yang mengedepankan keterhubungan antara manusia dan alam. Interaksi ini diyakini mampu menciptakan ketenangan serta memberikan dampak positif terhadap kondisi mental dan emosional pasien (Dhamayanti & Effendy, 2021 dalam Alamsyah & Nasution, 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Hospis

Hospis adalah bentuk perawatan paliatif bagi pasien dengan harapan hidup rendah, yang lebih menekankan kenyamanan dan kualitas hidup daripada penyembuhan. Layanan ini ditujukan bagi penderita penyakit terminal dengan sisa usia diperkirakan kurang dari 12 bulan, serta mengutamakan martabat, kehormatan, dan pemenuhan kebutuhan medis, emosional, sosial, psikologis, spiritual, termasuk dukungan bagi keluarga (NHS UK). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2180/2023 penyelenggara pelayanan paliatif dilakukan oleh tim paliatif dengan pendekatan interdisiplin yang terdiri dari berbagai disiplin dan spesialisasi diantaranya dokter spesialis, dokter, perawat, apoteker, psikologis klinis, fisioterapi, nutrisionis, relawan, pelaku rawat (*care worker*), rohaniawan, pekerja sosial medis.

Penyakit Terminal

Penyakit terminal merupakan penyakit progresif yakni penyakit yang menuju kearah kematian (White, 2002 dalam Fitria, 2010). Kondisi terminal terjadi saat sebagian besar fungsi organ terganggu berat akibat kekurangan oksigen, ditandai dengan penurunan kesadaran, gangguan napas, dan fungsi jantung. Lamanya kondisi ini tergantung pada tingkat keparahan penyakit dan tindakan medis yang dilakukan, meskipun sering kali prosedur seperti pijat jantung, napas buatan, dan obat pacu jantung tidak memberikan hasil yang efektif (Sediatmojo, dkk. 2021).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2180/2023 yaitu penyakit kanker, degeneratif, penyakit paru obstruktif kronis, fibrosis sistik, stroke, parkinson, gagal jantung, penyakit genetika dan penyakit infeksi seperti *Human Immunodeficiency Virus Acquired/Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* serta *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* memerlukan perawatan dan pelayanan kesehatan paliatif (Kemenkes, 2023).

Arsitektur Biofilik

Arsitektur biofilik adalah konsep desain yang memperkuat hubungan manusia dengan alam, baik secara langsung, tidak langsung, maupun melalui pengaturan ruang yang sesuai. Konsep ini mencerminkan dorongan manusia untuk kembali terhubung dengan sistem alam sebagai makhluk yang mencintai lingkungan alami (Pawane, dkk. 2024).

Desain biofilik membantu memulihkan hubungan manusia dengan alam melalui ruang yang mendekatkan kembali pada lingkungan alami. Ini dilakukan dengan memanfaatkan cahaya alami, elemen seperti tumbuhan dan air, bahan alami, serta pandangan ke luar atau akses ke ruang terbuka, termasuk penggunaan pola dan bentuk yang terinspirasi dari alam (Anggraini, 2023 hal. 21).

Menurut Ramdani & Utami (2021) terdapat 14 prinsip biofilik pada "*14 patterns of biophilic design*" yang diterbitkan oleh *Terrapin Bright Green* yang terbagi dalam tiga kategori berdasarkan keterhubungan dengan alam yaitu:

- A. Memasukkan Alam Dalam Ruang (*Nature in space patterns*):
 1. Menyediakan pandangan secara langsung ke alam (*visual connection with nature*).
 2. Menghubungkan interaksi manusia dengan alam melalui pancaindra (pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba) (*non-visual connection with nature*).
 3. Hubungan dengan alam yang yang tidak dapat diprediksi dan tidak disadari oleh manusia (*non rhythmic sensory stimuli*).

4. Dapat merespon penghawaan yang meniru dari alam (*thermal and airflow variability*).
 5. Menghadirkan esensi air dalam ruang yang dapat dilihat, didengar, atau disentuh (*presence of water*).
 6. Memanfaatkan pencahayaan dan bayangan yang berubah seiring waktu yang terjadi di alam (*dynamic and diffuse*).
 7. Menampilkan hubungan manusia dengan dinamika alam (*connection with natural system*).
- B. Menyerupai Alam Dalam Ruang (*Natural Analogues Patterns*):
 1. Desain bangunan mengadopsi bentuk dari alam (*biomorphic forms and patterns*).
 2. Menggunakan bahan dan material dari alam (*material connection with nature*).
 3. Ruang tersusun secara hirarkis menyerupai susunan alam (*complexity and order*).
 - C. Sifat-Sifat Alamiah Ruang (*Nature of The Space Patterns*):
 1. Memberikan pemandangan luas dan terbuka (*prospect*).
 2. Terdapat tempat yang dapat memberikan rasa perlindungan terhadap manusia (*refuge*).
 3. Dapat memunculkan rasa penasaran untuk menjelajahi lingkungan lebih lanjut (*mystery*).
 4. Menciptakan ruang yang memberikan rasa takut dan menimbulkan bahaya tapi tetap aman dan terlindungi (*peril/risk*).

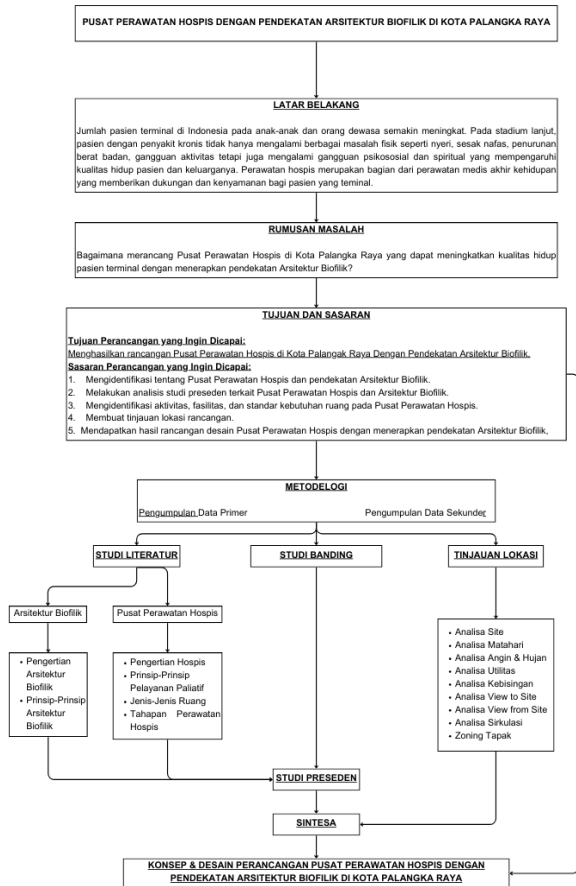
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui studi banding dan analisis tapak, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan studi preseden yang berkaitan dengan objek perancangan, yaitu bangunan Pusat Perawatan Hospis Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik. Berdasarkan data yang dihimpun, dilakukan analisis perancangan dan perumusan konsep untuk menghasilkan desain pusat perawatan hospis yang sesuai dengan tujuan penelitian,

yaitu merumuskan konsep rancangan dengan pendekatan arsitektur biofilik di Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar

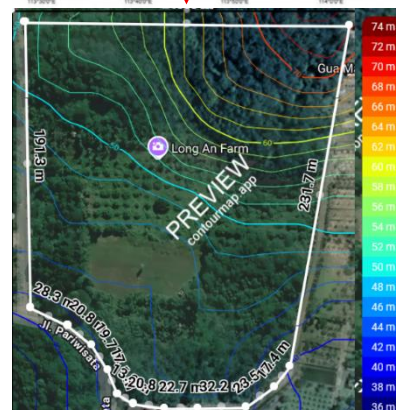
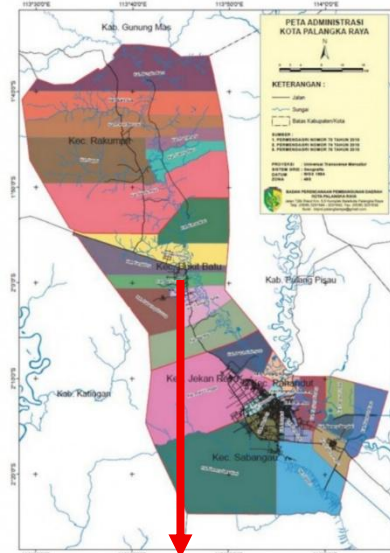


Gambar 1. Konsep Dasar
 Sumber: Analisa Penulis, 2025

Konsep dasar dalam merancang Pusat Perawatan Hospis Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Kota Palangka Raya berfokus pada penciptaan ruang yang mendukung kenyamanan fisik, emosional, dan spiritual pasien melalui keterhubungan dengan alam. Perancangan mempertimbangkan kondisi iklim tropis lembap Palangka Raya dengan menghadirkan pencahayaan alami, ventilasi silang, ruang terbuka hijau, serta material yang ramah lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang tenang, dan mendukung kualitas hidup pasien dalam masa perawatan.

Lokasi Tapak

Kota Palangka Raya terletak di 113°30'–114°07' BT dan 1°35'–2°24' LS dengan luas wilayah 2.853,52 km², terdiri dari lima kecamatan dan 30 kelurahan. Topografinya didominasi oleh lahan datar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Lokasi perancangan Pusat Perawatan Hospis berada di Jalan Pariwisata, Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, yang dikelilingi perbukitan dan hutan alami. Area ini berjarak sekitar 30–45 menit dari pusat kota dan memiliki luas ±41.200 m² dengan kontur tanah 43 m – 72 m. Lokasinya strategis karena dekat dengan tempat rekreasi, tempat ibadah, permukiman, serta mudah diakses oleh masyarakat.

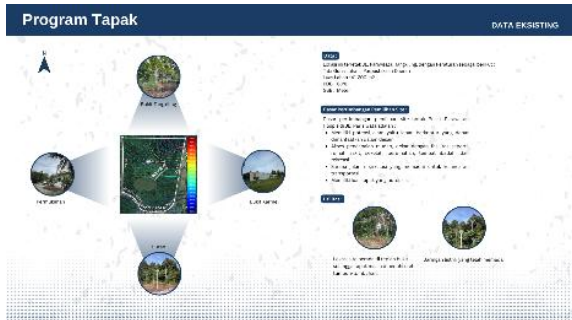


Gambar 2. Lokasi Tapak
 Sumber: Analisa Penulis, 2025

Tautan Lingkungan

Tautan lingkungan pada rencana tapak bertujuan untuk mengintegrasikan desain

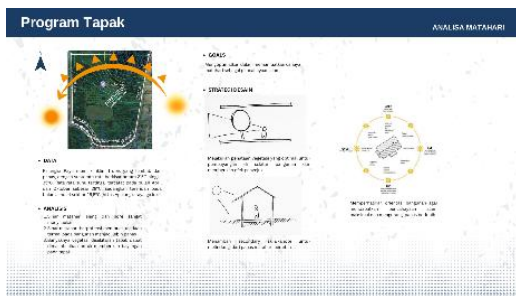
dengan konteks alam dan sosial di sekitarnya, guna mendukung aksesibilitas, kesinambungan ekosistem, serta menciptakan ruang yang nyaman dan mendukung proses penyembuhan.



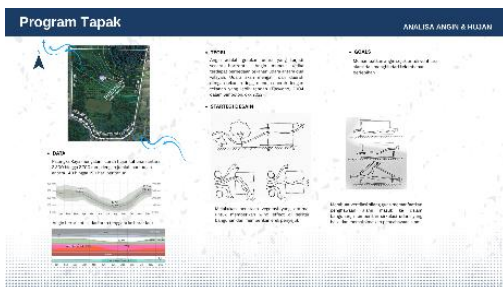
Gambar 3. Tautan Lingkungan
Sumber: Analisa Penulis, 2025

Analisa Tapak

Analisa tapak merupakan proses kajian terhadap kondisi fisik, lingkungan, dan sosial dari lokasi yang akan dijadikan objek perancangan. Analisa ini mencakup aspek-aspek seperti iklim, topografi, aksesibilitas, vegetasi, view, kebisingan, serta kondisi sekitar tapak. Dari hasil analisa tapak, dihasilkan pembagian zonasi makro dan mikro yang dapat digunakan untuk menyusun perancangan tapak yang kontekstual dan fungsional.

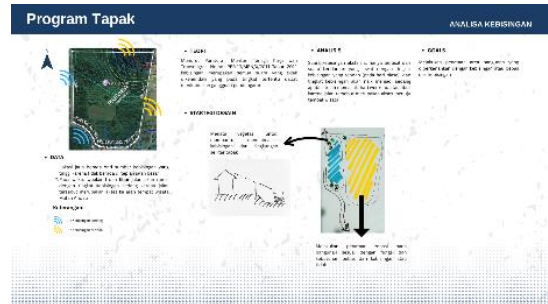


Gambar 4. Analisa Matahari
Sumber: Analisa Penulis, 2025

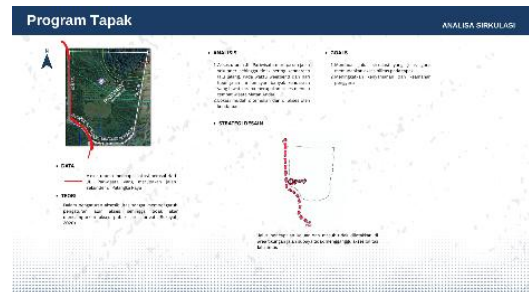


Gambar 5. Analisa Angin & Hujan

Sumber: Analisa Penulis, 2025



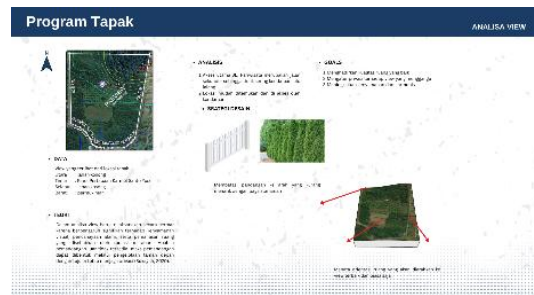
Gambar 6. Analisa Kebisingan
Sumber: Analisa Penulis, 2025



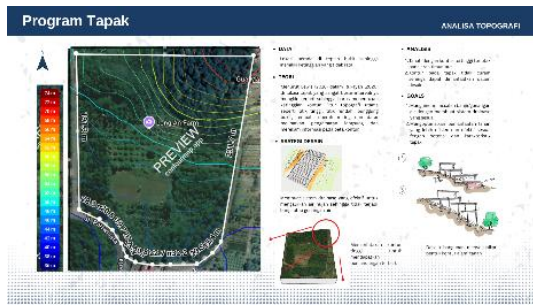
Gambar .7 Analisa Sirkulasi
Sumber: Analisa Penulis, 2025



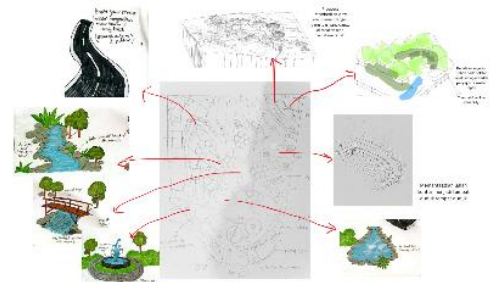
Gambar 8. Analisa Vegetasi
Sumber: Analisa Penulis, 2025



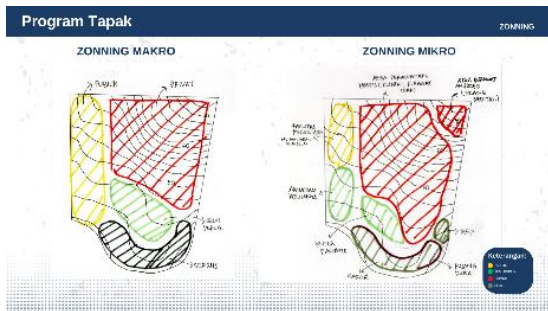
Gambar 9. Analisa View
Sumber: Analisa Penulis, 2025



Gambar 10. Analisa Topografi
Sumber: Analisa Penulis, 2025



Gambar 12. Skematik Tapak
Sumber: Analisa Penulis, 2025



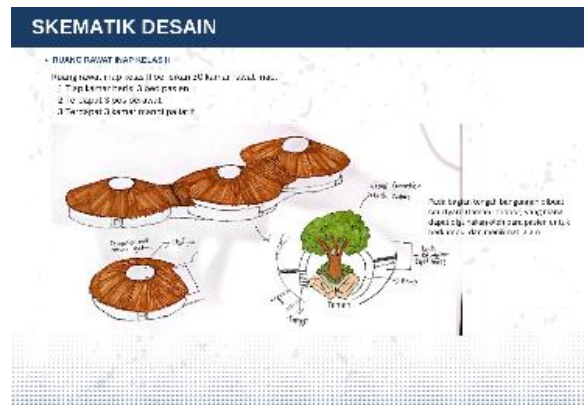
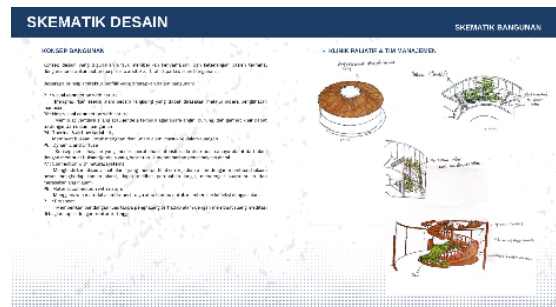
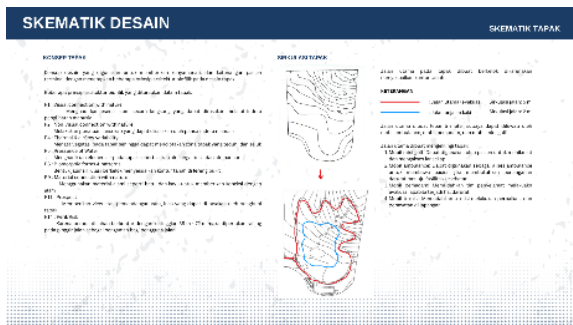
Gambar 11. Zonning Makro & Mikro
Sumber: Analisa Penulis, 2025

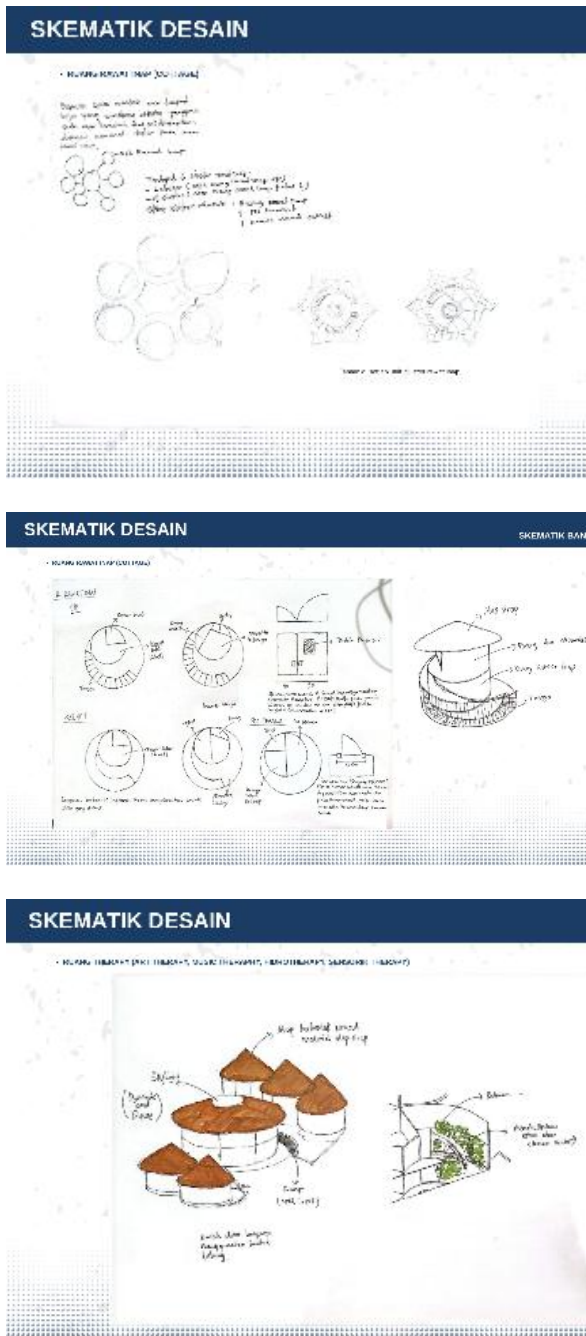
Skematik Tapak

Skematik tapak dengan menerapkan pendekatan arsitektur biofilik merupakan perencanaan awal tata ruang yang mengintegrasikan elemen-elemen alam ke dalam desain tapak. Skema ini mencakup penataan zonasi, sirkulasi, dan orientasi bangunan yang mempertimbangkan pencahayaan alami, aliran udara, vegetasi, pandangan ke alam, serta koneksi antara ruang dalam dan luar. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis dan fisik penggunaannya melalui keterhubungan dengan alam.

Skematik Bangunan

Skematik bangunan dengan konsep arsitektur biofilik merupakan perancangan awal yang menekankan integrasi antara ruang bangunan dan elemen alami. Skema ini menggambarkan susunan ruang, orientasi, serta hubungan visual dan fisik antar ruang yang dirancang untuk memaksimalkan pencahayaan alami, ventilasi silang, kehadiran vegetasi, pandangan ke luar, serta penggunaan material alami. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan binaan yang mendukung kenyamanan, kesehatan, dan keterhubungan emosional manusia dengan alam.





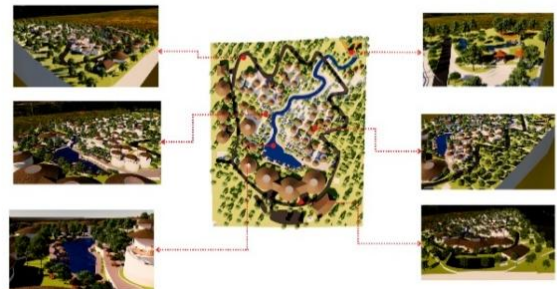
Gambar 13. Skematik Bangunan
Sumber: Analisa Penulis, 2025

Hasil Rancangan

a. Kawasan

Hasil rancangan kawasan pusat perawatan hospis dengan konsep arsitektur biofilik menekankan keterhubungan pengguna dengan alam guna mendukung kenyamanan, ketenangan, dan penyembuhan holistik. Rancangan mencakup penataan ruang yang menghadirkan pencahayaan alami,

sirkulasi udara yang baik, vegetasi, pemandangan alam, serta area terbuka yang mudah diakses. Elemen-elemen tersebut diintegrasikan dalam zonasi kawasan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, tenang, dan menyatu dengan alam.



Gambar 14. Hasil Rancangan Kawasan Pusat Perawatan Hospis
Sumber: Analisa Penulis, 2025

b. Bangunan

Rancangan bangunan pusat perawatan hospis dengan konsep arsitektur biofilik disusun untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan, ketenangan, dan penyembuhan pasien secara holistik. Desain bangunan mengintegrasikan elemen-elemen alami seperti pencahayaan dan ventilasi alami, vegetasi, serta pandangan ke area hijau. Ruang-ruang dirancang dengan mempertimbangkan hubungan visual dan fisik dengan alam, penggunaan material alami, serta sirkulasi yang menyatu dengan lanskap, sehingga membentuk suasana yang hangat, dan menenangkan.



Gambar 15. Bangunan Ruang Rawat Inap Kelas II
Sumber: Analisa Penulis, 2025



Gambar 16. Ruang Meditasi
Sumber: Analisa Penulis, 2025



Gambar 17. Ruang Rawat Inap Kelas
Sumber: Analisa Penulis, 2025



Gambar 18. Ruang Rawat Inap VIP
Sumber: Analisa Penulis, 2025

KESIMPULAN

Peningkatan jumlah pasien dengan penyakit terminal menuntut tersedianya fasilitas perawatan yang tidak hanya fokus pada pengobatan fisik, tetapi juga mendukung kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Pusat Perawatan Hospis dengan pendekatan arsitektur biofilik menjadi solusi yang tepat, karena mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, tenang, dan mendukung kualitas hidup di akhir hayat. Dengan mempertimbangkan konteks iklim tropis lembap Kota Palangka Raya, rancangan kawasan dan bangunan hospis mengintegrasikan elemen-elemen alami seperti pencahayaan dan ventilasi alami, vegetasi, serta keterhubungan visual dan fisik dengan alam. Pendekatan ini menghasilkan ruang yang menyatu dengan lanskap sekitar, mendukung proses penyembuhan pasien secara holistik, serta

memberikan pengalaman perawatan yang lebih manusiawi dan bermakna bagi pasien dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Ibu Titiani Widati, S.T., M.Sc., dan Bapak Ir. Syahrozi, M.T. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan Tugas Akhir Arsitektur ini. Dukungan dan ilmu yang diberikan menjadi landasan penting dalam menyusun dan menyelesaikan desain perancangan arsitektur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/2180/2023 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Paliatif. Lembaran Negara Ri Tahun 2023. Jakarta: Sekretariat Negara
- Djamdin, Vika, Dkk. 2023, Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Paliatif Di Siloam Hospitals Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*. 1(1) 23-31. <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/V3/Index.Php/Caring/Article/Download/44982/43037>
- Sheikh, Mona, *Et. All.* 2022. Hospis Vs Paliatif Care: A Comprehensive Review For Primary Care Physician. *Journal Of Family Medicine And Primary Care*. https://Journals.Lww.Com/Jfmpc/Fulltext/2022/08000/Hospis_Vs_Paliatif_Care_A_Comprehensive_Review.11.Aspix
- Ngakili, Okky Rachmad, Moch. Prasetyo Mulyanto. 2017. Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Pentingnya Keberadaan Hospis Care Untuk Pasien Kanker Stadium Terminal Di Rsup Fatmawati Jakarta. *Jurnal Imiah Keperawatan*. 12(1), 1115-1124. <https://Journal.Stikeshangtuah-Sby.Ac.Id/Index.Php/Jiksht/Article/View/41>.
- Sabrina, Salwa Fathiya & Hastuti Saptorini. 2020. Aktivitas Perawatan Paliatif Rumah Singgah Pada Anak Pendertia Kanker Studi Kasus: Rumah Kita Ykaki

- Di Yogyakarta. Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2020 Arsitektur Untuk Indonesia Timur.
- Alamsyah, Rizki & Abdul Malik Nasution. 2022. Penerapan Konsep Desain Biofilik Pada Rancangan Terminal Penumpang Bandara Internasional Lapang Di Aceh Utara. *Arsitekno*. 9(2) 70-81 <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/arsitekno/article/view/8485/4079>.
- Fitria, Cemy Nur. 2010. Paliatif Care Pada Penderita Penyakit Terminal. *Journal Aiska University*. 7(1) 527-535. <https://journal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/download/58/55>
- Sediatmojo, Agung, Dkk. 2021. Kajian Hukum Penghentian Terapi Bantuan Hidup (Withdrawing Of Life Support) Dalam Perawatan Paliatif. *Yustisia Merdeka: Jurnal Imiah Hukum*. 7(1) 14-26.